

Relationship between Compliance with Routine Examination and Quality of Life in Elderly Hypertension

Abigael Rante Toding^{1*}, Joko Sapto Pramono², Tini³

¹Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kaltim

^{2,3}Dosen Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kaltim

Corresponding Author: Abigael Rante Toding abigaelrante95@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Compliance, Quality of Life, Elderly Hypertension, Health Examination

Received : 05, March

Revised : 10, April

Accepted: 15, May

©2023 Toding, Pramono, Tini: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Indonesia has entered an elderly population period with the highest prevalence of hypertension of the entire national population. Hypertension control strategies focus on improving the quality of life for each sufferer so that they can maintain their quality of health independently. Compliance with routine check-ups is a national strategy for controlling cases of hypertension in the elderly. This study aims at the relationship between adherence to routine checks and the quality of life of hypertensive elderly people in the working area of the UPT Puskesmas Tanjung Redeb. From the results of this study, it was found that there was a significant relationship between adherence to routine checks and quality of life for elderly hypertensives in the working area of the UPT Puskesmas Tanjung Redeb (Sig = 0.000; OR = 4.765).

PENDAHULUAN

Penurunan angka kematian pada lansia berfungsi sebagai indikator penilaian terhadap peningkatan angka harapan hidup (Infodatin, 2016). Namun hal tersebut juga berdampak pada peningkatan global jumlah lansia disertai munculnya masalah kronisitas fisik serta masalah lainnya akibat proses menua yang dijalani (Rodrigues, 2014).

Indonesia saat ini memasuki periode populasi lansia (*aging population*) ditandai terjadinya peningkatan jumlah lansia selama beberapa kurun waktu (Infodatin, 2016). Lansia bukan manusia dengan sebutan orang tua yang memiliki kesulitan, tetapi adalah makhluk yang telah melalui pengalaman sosial tinggi dengan kontribusi penting bagi perkembangan masyarakat sekitarnya (Rodrigues, 2014).

Nurhidayati, Aniswari, Sulistyowati, and Sutaryono (2019) menjelaskan kepatuhan penderita hipertensi usia dewasa lebih tinggi (81,4 %) bila dibandingkan dengan lansia (59,9 %). Dampak kurangnya kesadaran pemantauan kesehatan rutin t pada lansia adalah menurunnya kemampuan dan kualitas hidup (Infodatin, 2019). Padahal kualitas hidup adalah persepsi individu yang memberikan gambaran dampak dan kepuasan diri terhadap derajat kesehatan dan keterbasannya (Haraldstad et al., 2019). Hal ini bermakna kualitas hidup merupakan penilaian subyektif pribadi terhadap masalah kesehatan pada kondisi bio-psiko-sosio-spiritual tertentu.

Hipertensi pada lansia merupakan prevalensi kasus tertinggi yang ditentukan nilai ukur tekanan darah sistolik berada pada ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik berada pada ≥ 90 mmHg (WHO, 2013). Kepatuhan lansia dalam pemeriksaan kesehatan menjadi point penting agar setiap lansia dapat mengontrol keadaan tekanan darahnya dengan pemantauan oleh tenaga kesehatan. Balitbangkes (2018) menjelaskan penegakan diagnosis dan atau kepatuhan penderita hipertensi mengkonsumsi obat pada tahun 2013 (9,5 %) menurun pada 2018 (8,8 %). Namun berdasarkan pengukuran data tahun 2013 (25,8 %) ke tahun 2018 (34,1 %) terdapat peningkatan yang signifikan.

Fenomena sebagaimana diuraikan menunjukkan masyarakat tidak menyadari dirinya menderita hipertensi. Penyebabnya adalah kurang kepatuhannya pemeriksaan kesehatan rutin akibat tanda gejala hipertensi jarang dirasakan pada masa awal menderita sakit (Nuriyanto & Rahayuwati, 2019).

WHO menyebutkan hipertensi adalah penyebab kematian prematur di dunia dengan prevalensi 22 % dari total penduduk dunia (Infodatin, 2019). Data Balitbangkes (2018) menunjukkan Kalimantan Timur merupakan provinsi peringkat ke 3 tertinggi prevalensi Hipertensi. Secara khusus Dinas Kesehatan Kab. Berau (2019) juga menyebutkan terdapat kasus hipertensi pada tahun 2019 sebanyak 18.628 dengan angka kematian 25 kasus mayoritas terjadi pada lanjut usia.

Pengendalian hipertensi secara mandiri oleh lansia perlu ditingkatkan karena resiko komplikasi hipertensi yang terjadi pada lansia dapat secara tiba-tiba mengancam nyawa (Rahajeng & Tuminah, 2009). Hal ini penting dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb. Dimana terdapat jumlah

lansia sebanyak 749 jiwa dan 299 jiwa lansia tersebut menderita hipertensi. Kondisi ini diperparah dengan nilai rata-rata kehadiran lansia di posbindu hanya 35 jiwa setiap bulannya.

Sebagaimana latar belakang dan pentingnya pemantauan kesehatan secara rutin agar mencapai kualitas hidup yang baik, penelitian tentang “hubungan kepatuhan pemeriksaan rutin dengan kualitas hidup lansia hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb” perlu dilakukan sebagai salah satu *Evidence Based Practice* dalam pengendalian hipertensi pada keperawatan lansia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepatuhan merupakan tingkatan perilaku klien berdasarkan petunjuk atau instruksi pada sebuah edukasi, latihan, terapi pengobatan, maupun kontrak perjanjian pertemuan layanan kesehatan atau layanan lainnya. Kepatuhan bertolak ukur pada datang atau tidaknya, bersedia atau menolaknya klien / pasien untuk kembali menjalani program sesuai anjuran secara rutin (Pratiwi & Harfiani, 2020). Lansia yang patuh terhadap program posbindu akan selalu datang secara rutin pada kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan di fasilitas kesehatan maupun di UKBM Posbindu.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan keadaan nilai tekanan darah lebih dari sama dengan 140/90 milimeter air raksa (mmHg) (Bell, Twiggs, & Olin, 2018). Penyakit hipertensi disebut sebagai masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi seiring angka kesakitan kasus stroke, penyakit jantung, dan penyakit ginjal. Berdasarkan perjalanan riwayat penyakitnya, hipertensi membutuhkan perawatan dalam jangka waktu lama dengan melibatkan terapi farmakologis dan nonfarmakologis meliputi pengaturan pola hidup sehat.

Lansia merupakan kependekan dari Lanjut Usia, merupakan keadaan dimana usia seseorang telah mencapai pada usia 60 tahun atau lebih. Upaya peningkatan kesehatan lansia dilakukan dengan menggunakan pendekatan siklus hidup yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada terwujudnya lansia berkualitas yang sehat, mandiri, dan produktif di masa yang akan datang. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui: 1) Pelayanan Kesehatan santun Lansia, 2) Posyandu Lansia, 3) Peningkatan Kualitas Hidup Mandiri (*home care / long term care*), 4) perlembatan proses, 5) degeneratif (fisik dan kognitif), dan 6) peningkatan peran keluarga dan masyarakat (Infodatin, 2016). Pembinaan melalui upaya kesehatan tersebut dilakukan sedini mungkin dengan memperhatikan factor-faktor resiko yang harus dihindari dan factor protektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lansia.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis kuantitatif korelasional dengan desain *cross sectional study* menggunakan data primer secara bersama-sama pada kedua variabel penelitian ini. Populasi dalam penelitian adalah seluruh lansia hipertensi di Posbindu wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb berjumlah 299 lansia. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan

dapat menjangkau sampel sesuai kriteria. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus *Slovin* dan didapatkan jumlah 100 orang lansia hipertensi di Posbindu wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sejak April hingga Mei 2022 di seluruh posbindu wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau. Instrumen kepatuhan dalam penelitian ini adalah kuesioner kepatuhan lansia dan kualitas hidup.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Karakteristik Demografi Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb (n=100)

Karakteristik Demografi	Jumlah	%
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	61	61,0
Perempuan	39	39,0
Tempat Tinggal:		
Dalam Wilayah Kerja Puskesmas	97	97,0
Luar Wilayah Kerja Puskesmas	3	3,0
Pekerjaan:		
Pensiunan	30	30,0
Wiraswasta	32	32,0
Petani	10	10,0
Tidak Bekerja	28	28,0
Pendidikan Terakhir:		
Sekolah Dasar	3	3,0
Sekolah Menengah Pertama	27	27,0
Sekolah Menengah Atas	53	53,0
Sarjana	17	17,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui responden penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (61,0 %), hampir seluruhnya berasal dari dalam wilayah kerja Puskesmas (97,0 %), sebagian kecil bekerja sebagai wiraswasta (32,0 %), dan Sebagian besar memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (53,0 %).

Tabel 2

Kepatuhan Lansia Hipertensi Dalam Pemeriksaan Kesehatan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb (n=100)

Kepatuhan	Jumlah	%
Tidak Patuh	59	59,0

Patuh	41	41,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa responden penelitian ini sebagian besar tidak patuh (59,0 %) dan hanya kurang dari setengahnya (41,0 %) yang patuh dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan.

Tabel 3

Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb (n=100)

Kualitas Hidup	Jumlah	%
Kualitas Hidup Kurang	55	55,0
Kualitas Hidup Baik	45	45,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar memiliki kualitas hidup kurang (55,0 %) dan hanya kurang dari setengahnya (45,0 %) yang memiliki kualitas hidup yang baik.

Tabel 4

Analisa Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb (n=100)

Kepatuhan	Kualitas Hidup		Sig	Risk Estimate (Tidak Patuh/Patuh vs Kualitas Hidup Kurang)
	Kualitas Hidup Kurang	Kualitas Hidup Baik		
Tidak Patuh	48 (81,4%)	11 (18,6%)	0,000	4,765
Patuh	7 (17,1%)	34 (82,9%)		
Total	55 (55,0%)	45 (45,0%)		

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui secara umum dari 55 responden yang memiliki kualitas hidup kurang adalah mereka yang tidak patuh terhadap pemeriksaan kesehatan rutin, yaitu sebanyak 48 responden (81,4%). Sebaliknya pada 45 responden dengan kualitas hidup yang baik terdapat 34 pasien (82,9%) yang patuh terhadap pemeriksaan rutin. Memperhatikan hasil analisa uji bivariat didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p-value < 0,05). Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan pemeriksaan rutin dengan kualitas hidup lansia hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb (Sig = 0,000; OR = 4,765).

Besar nilai estimasi resiko pada pasien dengan tidak patuh dibandingkan pada pasien patuh terhadap kualitas hidup kurang adalah 4,765. Artinya ketidak patuhan pemeriksaan rutin meningkat resiko pasien memiliki kualitas hidup kurang sebesar 4,765 kali lipat dibandingkan pasien yang patuh.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb

Data hasil penelitian ini berbeda dengan data Balitbangkes (2018) yang menyatakan bahwa perempuan lebih beresiko terhadap hipertensi terutama pada golongan lansia dengan prevalensi sebesar 36,9% daripada laki-laki yang hanya sebesar 31,3% saja. Sedangkan dari hasil penelitian ini penderita hipertensi pada lansia sebagian besar adalah laki-laki (61,0 %).

Berdasarkan pekerjaan, penelitian ini menyatakan pekerjaan lansia sebagai wiraswasta (32,0 %) merupakan kelompok yang beresiko terhadap hipertensi dibandingkan pekerjaan yang lainnya. Hal ini hampir seimbang dengan data Riset Kesehatan Dasar yang menyebutkan bahwa 34,0% penderita Hipertensi adalah kelompok pekerja wiraswasta. Berdasarkan riwayat pendidikannya, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (53,0 %) merupakan dominasi dari responden penelitian ini.

Mangendai, Rompas, and Hamel (2017) menyebutkan bahwa riwayat pendidikan memiliki hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap masalah yang dihadapi seorang.

Secara global, populasi lansia diperkirakan akan terus meningkat. Perkiraan peningkatan jumlah lansia akan berlipat ganda pada tahun 2050 dengan proyeksi jumlah 2,1 miliar jiwa lansia (WHO, 2017). Hal ini tidak terlepas dari kondisi Indonesia yang juga diprediksi terjadi peningkatan jumlah lansia terutama setelah tahun 2050 (Infodatin, 2016). Fenomena ini juga berkemungkinan terjadi di seluruh wilayah Kabupaten Berau.

Meskipun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil Balitbangkes (2018), sampel dalam penelitian ini diambil secara random sehingga tidak ada ketentuan khusus terkait jenis kelamin, pekerjaan, dan riwayat pendidikan. Namun upaya untuk menghomogenkan sampel penelitian dengan memberikan batasan usia pada kriteria lansia merupakan cara paling efektif untuk menjaga sifat homogenitas sampel dalam penelitian ini.

Kepatuhan Lansia Hipertensi Dalam Pemeriksaan Kesehatan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb

Kepatuhan lansia dalam penelitian ini merupakan tingkatan perilaku lansia berdasarkan petunjuk atau instruksi pada sebuah edukasi, latihan, terapi pengobatan, maupun kontrak perjanjian pertemuan layanan kesehatan atau layanan lainnya (Panjaitan, 2020). Data hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Sebagian besar responden tidak patuh (59,0 %) dan hanya sebagian kecil (41,0 %) yang patuh dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan.

Hasil sebagaimana disebutkan berkemungkinan disebabkan beberapa faktor lainnya. Menurut Mangendai et al. (2017), faktor lingkungan dan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, atau orang lain untuk memenuhi kepatuhan pada program yang direkomendasi untuk mencapai status kesehatan klien/pasien. Faktor tersebut juga menjadi pemicu ketidak patuhan karena hampir seluruhnya reponden berasal dari wilayah perkotaan.

Kondisi geografis UPT Puskesmas Tanjung Redeb yang terletak di pusat kota juga menjadi masalah tersendiri. Bahkan analisa masalah memberikan penyebab seiring banyaknya *coffe shop* modern beresiko meningkatkan gaya hidup tidak sehat sehingga beresiko terhadap terjadinya penyakit tidak menular seperti hipertensi. Hal ini memiliki peluang kualitas hidup kurang karena masalah kesehatan yang dihadapi (Haraldstad et al., 2019)

Faktor lain yang dimungkinkan menjadi pemicu adalah wilayah tersedianya fasilitas kesehatan swasta yang mengakibatkan sulitnya control terhadap kepatuhan lansia dalam pengobatan. Sehingga hal ini menjadi kelemahan dalam penelitian ini, dimana fasilitas kesehatan selain milik pemerintah tidak dapat dikontrol oleh UPT Puskesmas Tanjung Redeb dalam pemantauan kesehatan terhadap Lansia penderita Hipertensi.

Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb

Sebagaimana hasil penelitian ini, dapat diasumsikan sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang kurang. Faktor pemicunya dapat berasal dari faktor kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya, serta lingkungan. Hal inilah yang menjadi penyusun dari indikator kualitas hidup sebagaimana diuraikan oleh Purba et al. (2018).

Kualitas hidup khususnya pada lansia berkaitan dengan kesehatan dimaknai sebagai respon emosi terhadap aktivitas emosional, sosial, hubungan keluarga dan pekerjaan, serta perasaan bahagia sesuai fungsi fisik, sosialisasi dan lingkungan sekitarnya. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kualitas hidup merupakan penilaian atau persepsi individu meliputi konteks norma dan budaya sesuai domisili seseorang berhubungan dengan tujuan, standar, harapan, serta kepedulian hidupnya (Yani, Selviya, & Sumarni, 2021)

Kualitas hidup kurang pada responden penelitian ini memberikan makna bahwa setiap domain yang tidak memenuhi standart yang diharapkan. Dampaknya adalah secara kompleks kualitas hidup lansia sebagai responden dalam penelitian ini adalah kurang. Hal ini secara fisik bisa saja terjadi dengan faktual karena penurunan fungsi tubuh maupun produktifitas secara umum pada lansia (Hariyadi, 2019). Hal ini juga dipertegas hasil penelitian Anbarasan (2015) yang menyebutkan bahwa domain fisik merupakan nilai paling rendah (buruk) pada responden lansia sehubungan dengan penurunan produktifitas fisik.

Sebagimana penelitian Hariyadi (2019), dukungan keluarga menjadi sangat penting untuk mencapai kepatuhan lansia dalam pengobatan di fasilitas kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan strategi yang diterapkan oleh pemerintah Republik Indonesia dimana pendekatan keluarga merupakan cara yang efektif untuk mencapai status kesehatan dengan optimal (Kemenkes RI, 2016; Nuriyanto & Rahayuwati, 2019)

Hubungan Kepatuhan Pemeriksaan Rutin Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb

Hasil analisa data secara bivariat dari 55 responden yang memiliki kualitas hidup kurang adalah mereka yang tidak patuh terhadap pemeriksaan kesehatan rutin, yaitu sebanyak 48 responden (81,4%). Sebaliknya pada 45 responden dengan kualitas hidup yang baik terdapat 34 pasien (82,9%). Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 (p -value < 0,05) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan pemeriksaan rutin dengan kualitas hidup lansia hipertensi (Sig = 0,000; OR = 4,765).

Besar nilai estimasi resiko pada pasien dengan tidak patuh dibandingkan pada pasien patuh terhadap kualitas hidup kurang adalah 4,765. Hal ini menunjukkan bahwa ketidak patuhan pemeriksaan rutin meningkat resiko untuk menjadikan pasien memiliki kualitas hidup kurang sebesar 4,765 kali lipat dibandingkan pasien yang patuh.

Pada pemeriksaan kesehatan rutin, seseorang mendapatkan pengetahuan dan pelayanan kesehatan secara baik sesuai dengan kebutuhannya. Hal inilah yang menjadikan seseorang semakin memahami kebutuhan pribadinya. Melalui upaya tersebut diharapkan terjadi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik (Saudah, 2020).

Upaya kesehatan berbasis masyarakat terhadap hipertensi diutamakan pada arah peningkatan kesadaran dan kemampuan untuk berpola hidup sehat agar terwujud derajat kesehatan yang optimal (Rahajeng & Tuminah, 2009). Memperhatikan nilai kekuatan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini bersifat positif 0,636, hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan pemeriksaan rutin meningkat seiring dengan kualitas hidup.

Dukungan lingkungan dan keluarga sesuai dengan teori HL Bloem berpotensi menjadi pendukung terciptanya perilaku yang adaptif dalam pemeriksaan kesehatan lansia Hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb. Sehingga peran penting eksternal lansia hipertensi perlu untuk ditingkatkan baik secara independent maupun secara dependen.

Asumsi penelitian berdasarkan hasil penelitian ini dimana pasien dengan ketidak patuhan pemeriksaan rutin beresiko memiliki kualitas hidup kurang sebesar 4,765 kali lipat dibandingkan pasien yang patuh, menunjukkan bahwa kepatuhan pemeriksaan pada lansia dengan hipertensi perlu untuk dilakukan secara rutin. Dalam pelaksanaannya, hal ini menjadi penting berdasarkan hasil penelitian maupun kajian literatur sebelumnya, dimana pemeriksaan rutin pada lansia dapat memberikan pencegahan secara dini terhadap resiko-resiko komplikasi pada keluhan lansia terutama dengan hipertensi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan pemeriksaan rutin dengan kualitas hidup lansia hipertensi di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb (Sig = 0,000; OR = 4,765). Ketidak patuhan pemeriksaan rutin beresiko memiliki kualitas hidup kurang sebesar 4,765 kali lipat dibandingkan pasien yang patuh dalam pemeriksaan rutin di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Redeb.

Perlu dilakukan kajian kompleks terkait kepatuhan dan kualitas hidup Lansia Hipertensi. Harapannya adalah setiap pasien dapat diketahui status kepatuhan dan kualitas hidupnya serta agar mempermudah penentuan strategi dan inovasi berbasis masyarakat untuk mencapai tujuan keperawatan yang diharapkan.

PENELITIAN LANJUTAN

Pengembangan variabel dan sub variabel dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan lebih mendetail sesuai dengan domain kualitas hidup yang menyusunnya sebagai sub indikator yang dapat dianalisa lebih mendalam. Selain itu kajian kepatuhan dan kualitas hidup lansia dengan Hipertensi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara kualitatif dan atau mix methode agar diperoleh hasil yang lebih baik dan dapat menjadi dasar kajian secara obyektif maupun subyektif. Penelitian selanjut juga diharapkan agar mengembangkan variabel lain yang berpotensi menjadi independent maupun dependen variabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada segenap civitas akademik Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur dan UPT Puskesmas Tanjung Redeb atas seluruh masukan dan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia. *Skripsi Stikes Insan Cendekia Jombang*.
- Anbarasan, S. (2015). Gambaran kualitas hidup lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas rendang pada periode 27 februari sampai 14 maret 2015. *4(1)*, 113-124.
- Balitbangkes. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. In. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.
- Dinas Kesehatan Kab. Berau. (2019). *Profil Kesehatan*. Berau: Dinas Kesehatan Kab. Berau.
- Haraldstad, K., Wahl, A., Andenæs, R., Andersen, J. R., Andersen, M. H., Beisland, E., . . . Halvorsrud, L. (2019). A systematic review of quality of life research in medicine and health sciences. *Quality of life Research*, *28(10)*, 2641-2650.
- Hariyadi, H. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gemarang Madiun. *Journal of Nursing Care and Biomoleculer.*, *4(1)*, 60-65.
- Infodatin. (2016). *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. Retrieved from Jakarta:

- Infodatin. (2019). Infodatin - Hipertensi, Si Pembunuh Senyap. In. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2016). Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. In.
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. S. J. J. K. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. 5(1).
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2019). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 1-5.
- Nuriyanto, A., & Rahayuwati, L. (2019). Family Nursing as an Improvement Strategy of Family Health Index in Indonesia: A Literature Review. *Asian Community Health Nursing Research*, 1(3), 7-16. doi:<https://doi.org/10.29253/achnr.1.3.2019.21>
- Panjaitan, N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Memeriksa Kesehatan Ke Posyandu Lansia Di Desa Tanjung Keriahen Kabupaten Langkat. *Evidence Based Journal*, 1(2), 20-27.
- Purba, F. D., Hunfeld, J. A., Iskandarsyah, A., Fitriana, T. S., Sadarjoen, S. S., Passchier, J., & Busschbach, J. (2018). Quality of life of the Indonesian general population: Test-retest reliability and population norms of the EQ-5D-5L and WHOQOL-BREF. *PloS one*, 13(5), e0197098.
- Rahajeng, E., & Tuminah, S. (2009). Prevalensi hipertensi dan determinannya di Indonesia. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 59(12), 580-587.
- Rodrigues, R. A. (2014). Contributions of nursing in elderly care. *Rev Lat Am Enfermagem*, 22(3), 353-354. doi:10.1590/0104-1169.0000.2423
- Saudah, S. (2020). Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi. 1(1).
- WHO. (2013). *A Global Brief on Hypertension. Silent Killer, Global Public Health Crisis*. Switzerland: WHO.
- WHO. (2017). World Population Ageing 2017–Highlights. *New York, NY: United Nations*.
- Yani, D. I., Selviya, D., & Sumarni, N. J. J. K. (2021). Description Quality of Life Among Patients with Hypertension. 13(1), 165-172.